



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

STRATEGI TINDAK TUTUR IMPERATIF GURU DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 JETIS

¹Yulianah Prihatin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Hasyim Asy'ari

Jombang, Indonesia

yuliaana553@gmail.com

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.2301

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2301>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia kelas VIII yang diindikasikan sebagai tindak imperatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Pada pengumpulan data, dilakukan dengan teknik observasi non-partisipan, teknik rekaman (audio-visual), dan teknik catat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi data, peningkatan penekanan, dan pemeriksaan sejawat sebagai teknik pengecekan keabsahan data temuan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua strategi tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Kata Kunci : Strategi tindak tutur, imperatif, pembelajaran

Abstract

This study aims to determine the imperative speech act strategies used by teachers in teaching and learning Indonesian interactions at SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive research design. The research was conducted in class VIII of SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. The subject of this research is the speech of the Indonesian language teacher class VIII which is indicated as an imperative act. The researcher acts as a key instrument. The data collection was carried out using non-participant observation techniques, recording techniques (audio-visual), and note-taking techniques. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, starting from



data collection, data reduction, data presentation, to drawing conclusions by utilizing data triangulation, increasing diligence, and peer checking as a technique for checking the validity of the data findings. From the results of this study, it can be concluded that there are two imperative speech act strategies used by teachers, namely direct strategies and indirect strategies.

Keywords : *Speech act strategies, imperatives, learning.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa. Ismaniati (2011:2) mengungkapkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap siswa. Siswa sebagai mitra tutur mempunyai status yang lebih rendah sehingga mereka dapat diatur oleh guru dalam batas-batas tertentu. Pemilikan kekuasaan dan kontrol terhadap siswa merupakan peran khusus dari guru di kelas.

Cook & Parrish (Ardianto, 2013: 3) menjelaskan bahwa kebermaknaan pembelajaran melalui interaksi lisan guru dan siswa di kelas antara lain dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh guru. Bahasa yang digunakan oleh guru di dalam kelas dapat mempengaruhi kesuksesan interaksi pembelajaran. Guru dapat menggunakan bentuk penyampaian tindak tutur tertentu untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Tindak tutur merupakan kajian dalam ilmu pragmatik.

Goddart (Akinwotu, 2013: 44) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang bagaimana penutur dan mitra tutur menafsirkan makna dalam konteks tertentu dengan memperhitungkan kondisi psikologis dan situasi, pengetahuan serta budaya masing-masing. Pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, tidak terlepas dari pemroduksian tuturan oleh penutur dan pemahaman tuturan oleh lawan tutur. Di balik tuturan itu pun terkandung makna tersirat yang berusaha dipahami oleh lawan tutur sehingga dapat ditindaklanjuti dan menghasilkan komunikasi yang padu.

Suyitno (2016:116) menjelaskan bahwa untuk menyampaikan maksud atau makna sebuah tuturan, penutur harus menuangkan ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan bergantung kepada beberapa faktor, yaitu dengan bahasa tuturan itu harus disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima ujaran, konteks ketika tuturan disampaikan, dan struktur yang manakah

yang akan digunakan. Dengan demikian, untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur bahasa yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur dan mitra tutur.

Trask (Santoso, Eva, & Sutiono, 2014:109) mengungkapkan bahwa definisi tindak tutur adalah upaya melakukan sesuatu dengan berbicara. Dengan menggunakan tindak tutur seorang penutur dapat melakukan banyak tujuan seperti membuat janji, merencanakan, mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, permintaan, memberikan saran dan lain-lain. Tindak tutur selalu berhubungan dengan konteks yang membangun ketika tuturan diungkapkan. Konteks berhubungan erat dengan budaya dan lingkungan penutur. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ad-Darraj, et.al (2012:1) *the speech acts of any language provide its speakers with culture-specific categories of verbal interaction*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan penggunaan bahasa yang diungkapkan oleh penutur dengan kategori budaya tertentu pada interaksi verbal.

Penggunaan tindak tutur tentu melalui strategi dalam penyampaian. Strategi tindak tutur merupakan cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam menyampaikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Strategi penyampaian tindak tutur secara umum dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. Djajasudarma (2006:63) menjelaskan bahwa strategi penyampaian tindak tutur secara langsung merupakan strategi menunjukkan penyampaian fungsi tindak tutur yang dinyatakan dengan bentuk dalam keadaan langsung dan literal (penuturan yang sesuai dengan kenyataan). Strategi tindak tutur secara tidak langsung adalah strategi yang menunjukkan penyampaian fungsi tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud untuk memperluas, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Coulthard (Suyitno, 2006:119) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang perwujudannya disampaikan dalam tuturan secara lugas, yakni kalimat tanya yang difungsikan untuk bertanya, kalimat perintah yang difungsikan untuk melakukan tindak memerintah, meminta

atau mengajak. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan dalam wujud tutur yang tidak secara langsung menunjukkan pertanyaan, perintah, atau pertanyaan. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performansinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Terkait dengan strategi tidak langsung, percakapan partisipan tuturtidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara terang-terangan tetapi menggunakan tuturan yang lain. Dalam masyarakat dengan norma sosial budaya tertentu, terang-terangan bukanlah perilaku yang baik karena mungkinakan menyakitkan hati orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Flick (2010:12) menyatakan bahwa kualitatif merupakan penelitian mengenai keadaan dan hubungan sosial yang disebabkan oleh keberagaman dalam dunia nyata. Sementara itu, Sugiyono (2010:15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada konteks alamiah yang mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006:6). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data berupa wujud tuturan guru bahasa Indonesia yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar, dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi sehingga tercipta keefektifan dalam proses belajar mengajar serta mencoba untuk mendiskripsikan strategi tindak tutur imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia kelas VIII yang diindikasikan sebagai tindak tutur imperatif. Data tersebut diperoleh dari tuturan guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Objek dalam penelitian ini strategi tuturan imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, teknik rekaman (audio-visual), dan teknik catat. Sugiyono (2010:204) menjelaskan bahwa dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri secara langsung. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengklasifikasian data dan data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994: 10) dengan empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data temuan.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan dua strategi tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Adapun strategi tindak tutur imperatif dalam penelitian ini yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Strategi Langsung

Salah satu strategi tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas adalah strategi langsung. Djajasudarma (2006: 63) menjelaskan bahwa strategi penyampaian tindak tutur secara langsung merupakan strategi menunjukkan penyampaian fungsi tindak tutur yang dinyatakan dengan bentuk dalam keadaan langsung dan literal (penuturan yang sesuai dengan kenyataan). Penggunaan strategi langsung dimaksudkan agar siswa mudah memahami apa yang dituturkan oleh guru.

Berikut ini merupakan beberapa kutipan data yang menggambarkan strategi tindak tutur imperatif langsung yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut.

Kode Data 98010402015

Data Tuturan :

“saya ulangi lagi ya, kalian simak catatan kalian masing-masing ya!”

Konteks :

Tuturan diungkapkan guru ketika mendikte siswa. Gurumenyuruh siswa untuk menyimak catatan masing-masing.

Kode Data 104010402015

Data Tuturan :

“ayo dilanjutkan lagi!”

Konteks :

Tuturan diungkapkan guru ketika selesai memberikan contoh tentang unsur berita. Guru menyuruh siswa untuk melanjutkan mengerjakan tugas tentang unsur berita.

Data (1) dan (2) diatas merupakan contoh dari strategi langsung tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Data (1) dituturkan oleh guru dengan maksud untuk menyuruh siswa menyimak catatan sedangkan pada data (2) tuturan diungkapkan guru untuk menyuruh siswa melanjutkan mengerjakan tugas tentang unsur berita.

Makna suruhan dalam tuturan tersebut diungkapkan guru secara langsung dengan menggunakan modus imperatif. Modus imperatif yang digunakan oleh guru dapat diketahui dari kalimat *kalian simak catatan kalian masing-masing ya!*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2009:19) yang menjelaskan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya.

Dalam penelitian penggunaan strategi langsung lebih dominan dibandingkan dengan strategi tidak langsung. Strategi langsung digunakan oleh guru sebanyak 314 tuturan. Seringnya guru menggunakan strategi langsung dibandingkan tidak langsung dikarenakan siswa lebih mudah jika diperintah secara

langsung. Siswa lebih mudah menerima pesan dan melaksanakan perintah jika guru menggunakan tuturan secara langsung.

Strategi Tidak Langsung

Strategi tindak tutur imperatif yang selanjutnya adalah strategi tidak langsung. Strategi tindak tutur secara tidak langsung merupakan strategi yang menunjukkan penyampaian fungsi tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud untuk memperluas, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

Rahardi (2009:19) yang menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung harus dimaknai dengan sesuatu yang tersirat atau yang terimplikasi di dalamnya. Makna tersebut dapat diperoleh hanya dengan melibatkan konteks situasi. Jadi, dalam penggunaan strategi tindak tutur tidak langsung, penggunaan konteks sangat mempengaruhi makna tuturan.

Dalam penelitian ini strategi tindak tutur tidak langsung yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas berjumlah 257 tuturan, namun dalam pembahasan hanya akan ditampilkan 2 contoh kutipan data saja sebagai contoh. Adapun kutipan yang menggambarkan strategi tindak tutur tidak langsung yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut.

Kode Data	95020502015
Data Tuturan :	“alur? Alurnya menggunakan alur apa?”
Konteks :	Tuturan diungkapkan guru ketika menjawab pertanyaan siswa. Guru memancing pengetahuan siswa tentang alur dalam naskah drama.

Kode Data 117020502015

Data Tuturan :

“lanjutnya yang kedua amanat atau pesan, amanat atau pesanya bagaimana? Siapa bisa? Siapa yang bisa, amanat atau pesanya bagaimana dari drama ini? “

Konteks :

Tuturan diungkapkan guru ketika membahas unsur amanat dalam naskah drama. Guru menyilakan siswa yang bisa menjawab tentang pesan yang disampaikan dalam naskah drama.

Data (3) dan (4) tersebut merupakan contoh dari strategi langsung tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru dalam interaksi blajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Data (3) dituturkan guru dengan maksud untuk meminta siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan alur dalam unsur intrinsik. Penyampaian maksud tersebut diungkapkan guru secara tidak langsung dengan menggunakan modus kalimat tanya. Pada data (4), guru menyilakan siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Penyampaian maksud guru diungkapkan secara tidak langsung dengan menggunakan modus kalimat tanya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2009:19) yang menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya. Dapat disimpulkan bahwa untuk menyampaikan maksud meminta, seseorang akan menggunakan kalimat berita atau bahkan mungkin menggunakan kalimat tanya seperti pada data (4).

Strategi tidak langsung sering digunakan oleh guru ketika memunculkan fungsi memancing jawaban. Dengan kata lain bahwa guru sering menggunakan strategi langsung ketika dalam konteks memancing jawaban dari siswa. Guru mengharapkan agar siswa terlatih untuk menjawab pertanyaan tanpa adanya paksaan. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan strategi tidak langsung oleh guru yang dimunculkan melalui fungsi memancing jawaban bertujuan untuk melatih keberanian

siswa dalam mengemukakan pendapat. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum berani mengungkapkan pendapat seperti yang diinginkan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur imperatif guru interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto, menggunakan strategi langsung dan strategi tidak langsung. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performansinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung. Kedua strategi tuturan tersebut dapat digunakan dalam mendukung terlaksananya capaian pembelajaran, sehingga guru dapat menggunakan kedua strategi tersebut baik dalam pembelajaran bahasa maupun di luar pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darraj, H.H.A., et.al, (2012). Offering as a commisive and directive speech act: consequence for cross-cultural communication. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 2, Issue 3.
- Akinwotu, S.A., (2013). A speech act analysis of the acceptance of nomination speeches of chief obafemi and chief M.K.O abiola. *English Linguistics Research*, Vol.2, No.1.
- Ardianto. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. *LITERA*, Vol. 12, No. 1.
- Djajasudarma F. (2006). *Wacana: pemahaman dan hubungan antar unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Flick, U. (2010). *An Introduction to qualitative research*. (4thed.). London: SAGE Publication.
- Ismaniati, C. (2011, September). Aplikasi teknologi pendidikan bersama pendidik profesional: suatu strategi inovatif peningkatan mutu pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, No.02/TA. XVJJJ.
- Santoso, I., Eva, T.S.S., & Sutiono, M., (2014). Spech act on short stories: a pragmatic study. *The International Journal of Social Sciences*, ISSN 2305- 1557, Vol 19, No. 1.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (1999). *Imperatif dalam bahasa Indonesia: kajian pragmatik tentang kesantunan berbahasa*. Disertasi doktor tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- .(2005).*Pragmatik kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- . (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2006). Tindak tutur dalam perspektif kajian wacana. *Diksi*, Vol.13, No.2.